

MODEL KURIKULUM PEMBELAJARAN TERPADU

Oleh:

Dr. H. Abd. Muhith

A. Latar Belakang.

Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya. Perkembangan dan perubahan secara terus menerus ini menuntut perlunya perbaikan sistem pendidikan nasional termasuk penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tersebut. Sebagaimana pendapat Ali bin Abi Thalib: *لَا تُكْرِهُوا أَوْلَادَكُمْ إِثَارِكُمْ فَإِنَّهُمْ مَخْلُقُونَ فِي زَمَانٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ* Jangan paksa anakmu mengikuti jejakmu, karena mereka diciptakan untuk (menghadapi) era yang tidak sama pada masamu¹.

Atas dasar tuntutan mewujudkan masyarakat seperti itu diperlukan upaya peningkatan mutu pendidikan yang harus dilakukan secara menyeluruh mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya, yakni aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, perilaku, pengetahuan, kesehatan, keterampilan dan seni. Pengembangan aspek-aspek tersebut bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri, dan berhasil di masa datang. Dengan demikian, peserta didik memiliki ketangguhan, kemandirian, dan jati diri yang dikembangkan melalui pembelajaran dan atau pelatihan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Oleh karena itu diperlukan kurikulum madrasah ibtidaiyah yang berbasis pada kompetensi peserta didik².

Kurikulum madrasah ibtidaiyah yang dikembangkannya sebagaimana hal tersebut diatas, harus dilandasi oleh kebijakan-kebijakan yang dituangkan dalam peraturan perundang-undangan sebagai berikut:

1. UUD 1945 dan perubahannya;
2. Undang Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
3. Undang Undang No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah; dan

¹ Sahrastani. Almilahi wa al nihali, 81, Bairut: Dar Fikrk

² Sisdiknas no 23 tahun 2003.

4. Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom.
5. Permendikbud no 61 tahun 2014 tentang Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan
6. Permendikbud no 57 tahun 2014 tentang Kurikulum Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah
7. Permendikbud no 21 tahun 2016 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah
8. Permerdikbud no 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi dasar Kurikulum 2013 untuk pendidikan dasar dan menengah
9. Permenag no 000912 tahun 2013 tentang Kurikulum madrasah 2013 mata pelajaran pendidikan agama Islam dan Bahasa arab

Namun pada tataran praktis tidak semua penyelenggara pendidikan dapat memahami kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik, bahkan ada yang belum mengerti terhadap konsep kurikulum dan implementasinya, termasuk model kurikulum pembelajaran terpadu, sehingga kurikulum tidak banyak memiliki pengaruh positif.

Berpijak dari kondisi tersebut di atas, penulis mencoba untuk menguraikan model kurikulum pembelajaran terpadu, sehingga dapat menjadi salah satu tambahan pengetahuan untuk mengelolah pendidikan pada madrasah ibtidaiyah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Organisasi Kurikulum Terpadu?
2. Bagaimana Klasifikasi Integrasi Tema?
3. Bagaimana model-model pembelajaran Terpadu?

C. Tujuan

1. Mendeskripsikan Organisasi Kurikulum Terpadu.
2. Mendeskripsikan Klasifikasi Integrasi Tema.
3. Mendeskripsikan model-model pembelajaran Terpadu.

BAB II

KAJIAN TEORI

MODEL KURIKULUM PEMBELAJARAN TERPADU

A. Organisasi Kurikulum Terpadu

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Terpadu merupakan himpunan berbagai mata pelajaran. Sesuai dengan pengertian tersebut, Kurikulum Terpadu merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi yang dibakukan untuk mencapai tujuan nasional dan cara pencapaiannya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan daerah dan satuan pendidikan, yang mencakup berbagai disiplin ilmu.

Salah satu yang perlu dipahami dalam kurikulum adalah aspek yang berkaitan dengan organisasi kurikulum. Organisasi kurikulum berkaitan dengan pengaturan bahan pelajaran, yang selanjutnya memiliki dampak terhadap masalah administrative pelaksanaan proses pembelajaran, team teaching misalnya³. Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan/ isi kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga tujuan pengembangan dapat dicapai secara efektif.

Pola organisasi kurikulum memiliki berbagai pendapat dan variasi kategori dalam sistem organisasi kurikulum. Pembahasan organisasi kurikulum dalam tulisan ini berdasarkan dua kategori yaitu organisasi kurikulum berdasarkan mata pelajaran dan organisasi kurikulum terintegrasi. Kategori ini berdasarkan pertimbangan bahwa:

1. Relevansi bidang studi atau pelajaran sebagai pusat perhatian isi kurikulum.
2. Alternatif kebutuhan isi kurikulum non disiplin, berdasarkan pada suatu fokus kebutuhan tertentu.

Organisasi kurikulum berdasarkan mata pelajaran dibedakan atas empat pola yaitu Separated Curriculum, Boradfield Curriculum, dan Integrated Curriculum.

³ Olivia, 1992: 285 dalam Ruhimat, T. dkk, 2009: 83.

1. Separated Subject curriculum

Bentuk kurikulum ini sudah lama digunakan, karena organisasi kurikulum bentuk ini sederhana dan mudah dilaksanakan. Tetapi tidak selamanya yang dianggap mudah dan sederhana tersebut akan mendukung terhadap efektivitas dan efisiensi pendidikan yang sesuai dengan perkembangan sosial. Mata pelajaran yang terpisah-pisah (separated subject curriculum) bertujuan agar generasi muda mengenal hasil-hasil kebudayaan dan pengetahuan umat manusia yang telah dikumpulkan secara berabad-abad, agar mereka tak perlu mencari dan menemukan kembali dengan apa yang telah diperoleh dari generasi terdahulu⁴.

Menurut Tyler dan Alexander kurikulum model ini telah digunakan mulai pada beberapa abad yang silam hingga saat ini, sebagaimana lembaga pendidikan yang memiliki tujuan agar peserta didiknya menguasai berbagai mata pelajaran berupa baha mata ajar yang telah ditentukan dengan cara yang logis, sistematis, dan mendalam⁵.

Secara fungsional bentuk kurikulum ini mempunyai kekurangan dan kelebihan, kelebihan pola mata pelajaran yang terpisah-pisah (separated subject curriculum), yaitu:

- a. Bahan pelajaran disusun secara sistematis, logis, sederhana, dan mudah dipelajari.
- b. Dapat dilaksanakan untuk mewariskan nilai-nilai dan budaya terdahulu.
- c. Kurikulum ini mudah diubah dan dikembangkan.
- d. Bentuk kurikulum ini mudah dipola, dibentuk, didesain bahkan mudah untuk diperluas dan dipersempit sehingga mudah disesuaikan dengan waktu yang ada.

Sedangkan kekurangan pola mata pelajaran yang terpisah-pisah (separated subject curriculum), yaitu:

- a. Bahan pelajaran diberikan atau dipelajari secara terpisah-pisah, tidak menggambarkan adanya hubungan antara materi-materi satu dengan yang lainnya.
- b. Bahan pelajaran yang diberikan atau yang dipelajari siswa tidak bersifat actual.
- c. Proses belajar lebih mengutamakan aktivitas guru sedangkan siswa cenderung pasif.
- d. Bahan pelajaran merupakan informasi maupun pengetahuan masa lalu yang terlepas dengan kejadian masa sekarang dan yang akan datang.

⁴ Nasution, 1986 dalam Ruhimat, T. dkk, 2009: 85

⁵ Sotopo dalam Haiatin, Pengembangan Kurikulum, (yogyakarta: Kaukab Dipantara: 2016) 60-61.

- e. Bahan pelajaran tidak berdasarkan pada aspek permasalahan sosial yang dihadapi siswa maupun kebutuhan masyarakat.
- f. Proses dan bahan pelajaran sangat kurang memperhatikan bakat, minat, dan kebutuhan siswa.

2. Corrected curriculum

Pola kurikulum korelasi yaitu pola organisasi kurikulum yang menghubungkan pembahasan suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, atau suatu pokok bahasan dengan pokok bahasan lainnya. Materi kurikulum yang terlepas-lepas diupayakan dihubungkan dengan materi kurikulum atau materi pelajaran yang sejenis atau relevan dengan tujuan pembelajaran, sehingga dapat memperkaya wawasan siswa. Ada beberapa kelebihan dan kekurangan dalam pola kurikulum jenis ini. Kelebihannya, adalah:

- a. Ada keterhubungan antar materi pelajaran walau sebatas beberapa mata pelajaran.
- b. Memberikan wawasan yang lebih luas dalam lingkup satu bidang studi.
- c. Menambah minat siswa untuk mempelajari mata pelajaran yang terkorelasi.

Sedangkan kekurangannya adalah:

- a. Bahan pelajaran yang diberikan kurang sistematis serta kurang begitu mendalam.
- b. Kurikulum ini kurang menggunakan bahan pelajaran yang aktual yang langsung berhubungan dengan kehidupan nyata siswa.
- c. Kurikulum ini kurang memperhatikan bakat, minat dan kebutuhan siswa.
- d. Apabila prinsip penggabungan belum dipahami kemungkinan bahan pelajaran yang disampaikan terlampau abstrak.

Kurikulum semesta ini dapat dikatakan bahwa berbagai pelajaran dapat dipadukan antara satu dengan yang lain, sehingga ruang lingkup pembahasan semakin luas cakupannya, sebagaimana matematika, bahasa Indonesia, Ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial dapat dipadukan, sedangkan cara lain untuk menggabungkan mata pelajaran dalam kegiatan kurikulum yaitu memperhatikan korelasi sebagai berikut:

- a. Korelasi aksioma, korelasi ini digabungkan secara tiba-tiba, seperti: pelajaran matematika dapat dibahas pada mata pelajaran PPKn.
- b. Korelasi etis, korelasi ini bertujuan untuk mendidik moral peserta didik, kemudian

pelajaran dikonsentrasikan pada pendidikan agama, contoh: pada pendidikan dibahas mengenai cara memperoleh harta, sehingga akhirnya membuahkan kesimpulan tidak boleh korupsi.

- c. Korelasi sistematis, korelasi ini biasanya digunakan oleh guru, contoh cara shalat, menendang bola, dan sebagainya⁶.

3. Integrated curriculum

Organisasi kurikulum pola terintegrasi merujuk pada pertimbangan non disiplin ilmu. Pada praktiknya isi dari suatu disiplin ilmu menjadi bagian yang dipelajari. Kurikulum ini memandang bahwa dalam suatu pokok bahasan harus terpadu (integrasi) secara menyeluruh. Keterpaduan ini dapat dicapai melalui pemusatan pelajaran pada satu masalah tertentu dengan alternative pemecahan melalui berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran yang diperlukan, sehingga batas-batas antar mata pelajaran dapat ditiadakan.

Kurikulum terpadu adalah suatu hasil upaya intergrasi bahan pelajaran dari aneka ragam masalah yang memerlukan solusi menggunakan materi atau bahan dari beberapa disiplin ilmu atau mata pelajaran, kurikulum ini memiliki ciri yang amat longgar dan tujuannya bukan hasil belajar peserta didik yang seragam, sehingga guru, orang tua, dan peserta didik adalah masing-masing komponen yang harus bertanggung jawab dalam proses pengembangannya⁷.

B. Klasifikasi Integrasi Tema.

Dalam pembelajaran perlu adanya pemetaan terhadap kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator untuk dapat diintegrasikan dalam sebuah tema, sedangkan klasifikasi integrasi tema tersebut adalah sebagai berikut:

1. Intergrasi dalam satu disiplin ilmu

Klasifikasi Integrasi ini adalah menggabungkan beberapa kompetensi dasar, dan indikator untuk dapat diintegrasikan dalam sebuah tema dan beberapa sub tema dalam satu mata pelajaran, misalnya beberapa materi pembelajaran fikih seperti materi wudlu, shalat, pakaian, jual beli, dan sebagainya disatukan pembelajarannya dalam satu tema “perjalanan”.

⁶ Ibid. 63-64.

⁷ Ibid, 65-66.

2. Integrasi dalam bererapa disiplin ilmu

Klasifikasi Integrasi ini adalah menggabungkan beberapa kompetensi dasar, dan indikator untuk dapat diintegrasikan pada sebuah tema dan beberapa sub tema dalam beberapa mata pelajaran, misalnya beberapa materi pembelajaran fikih, IPS, Bahasa Indonesia, matematika. seperti materi wudlu, shalat, pakaian, jual beli, dan sebagainya disatukan pembelajarannya dalam satu tema “perjalanan”.

3. Integrasi dalam satu dan beberapa disiplin ilmu

Klasifikasi Integrasi ini adalah menggabungkan beberapa kompetensi dasar, dan indikator untuk dapat diintegrasikan dalam sebuah tema yang salah satu sub temanya terdiri satu mata pelajaran sedangkan yang lain terdiri dari beberapa mata pelajaran, misalnya beberapa materi pembelajaran fikih seperti materi wudlu, shalat, pakaian, jual beli, dan sebagainya disatukan pembelajarannya dalam satu tema “perjalanan”.

4. Model-model pembelajaran Terpadu.

Terdapat sepuluh model kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) dimulai dari eksplorasi dengan mata pelajaran tunggal (*within single disciplines*) yaitu model *fragmented, connected*, dan *nested*; terpadu beberapa mata pelajaran (*across several disciplines*) yaitu model *sequenced, shared, webbed, threaded*, dan *integrated*; dioperasikan diantara pembelajar sendiri yaitu model *immersed*; dan jejaring diantara pembelajar yaitu model *networked*.

1. Model *Fragmented*

Model ini merupakan model penggalan, yaitu memandang kurikulum dalam penggalan-penggalan mata pelajaran terpisah. Tipikalnya kurikulum terbagi dalam pelajaran utama yaitu matematika, sains, bahasa, dan ilmu sosial. Pendekatan *fragmented* dilakukan untuk memadukan konsep-konsep dan kompetensi dalam satu mata pelajaran. Antar kompetensi dipelajari secara bersamaan. Kompetensi mendengar, membaca, dan menulis dalam pelajaran bahasa dilakukan secara bersamaan.

2. Model *Connected*

Model *connected* (terhubung) memandang mata pelajaran dengan menggunakan kaca pembesar (opera glass, kaca pembesar yang dipakai oleh penonton opera yang hanya satu lensa), menyediakan secara detil, seluk beluk/rinci, dan interkoneksi dalam satu mata pelajaran.

3. Model *Nested*

Model *Nested* atau model sarang memandang kurikulum dari tiga dimensional kaca baca, sasaran dimensi ganda dari pembelajaran. Tujuan pembelajaran tidak hanya pada mata pelajaran semata, namun ada beberapa pemahaman dan/atau ketrampilan yang dikuasai.

4. Model *Sequenced*

Model *sequenced* melihat kurikulum menggunakan kaca-mata, lensa terbagi dalam dua bagian, namun terhubung oleh sebuah bingkai atau frame. Topik atau mata pelajaran terpisah, namun dapat dihubungkan dengan sebuah bingkai konsep yang menaungi topik atau mata pelajaran tersebut.

5. Model *Shared*

Model *shared* melihat kurikulum menggunakan binoculars, menghubungkan dua mata pelajaran secara bersama untuk melihat sebuah topik. Keterhubungan antar dua mata pelajaran diorganisasi sehingga dapat dilakukan proses pembelajaran secara bersama-sama.

6. Model *Webbed*

Model *webbed* atau jaring laba-laba melihat kurikulum menggunakan teleskop, menangkap konstelasi pembuka dari mata pelajaran, yang membentuk sebuah tema. Tema yang ditentukan menjadi langkah awal dalam melakukan pembelajaran. Indikator masing-masing kompetensi ilmu dan pengetahuan terjabarkan dari tema tersebut.

7. Model *Treaded*

Model treaded melihat kurikulum dengan menggunakan kaca pembesar (*magnifying glass*). Ide besar diperbesar melalui semua isi dengan pendekatan kurikulum-meta (*metacurricular*). Model ini menggabungkan ketrampilan berpikir, ketrampilan sosial, ketrampilan belajar, mengelola grafik, teknologi, dan pendekatan kecerdasan ganda (*multiple intellegences*).

8. Model Integrated

Model integrated (terpadu) melihat kurikulum menggunakan kaleidoskop. Topik interdisiplin (antar mata pelajaran) ditata kembali diantara konsep yang sama/mirip dan munculnya pola dan rancangan. Melalui pendekatan antar matapelajaran, model integrated memadukan/mencampurkan empat mata pelajaran utama dengan menemukan persamaan ketrampilan, konsep, dan sikap pada keseluruhannya.

9. Model Immersed

Model immersed melihat kurikulum menggunakan mikroskop. Melalui cara masing-masing keseluruhan konten disaring dengan menggunakan lensa ketertarikan dan keahlian yang dimiliki. Dengan menggunakan model ini, pebelajar sedikit atau sama sekali tidak ada intervensi atau bantuan dari pihak luar.

10. Model Networked

Model networked atau jejaring melihat kurikulum menggunakan prisma. Menciptakan dimensi dan pengarahannya ganda terhadap fokus, dengan menggunakan berbagai cara eksplorasi dan eksplanasi⁸.

Sedang menurut terdapat tiga pendekatan kurikulum terpadu yaitu *multidisciplinary*, *interdisciplinary*, dan *transdisciplinary*. Tiga pendekatan tersebut adalah:

1. Pendekatan multimatapelajaran terutama fokus pada mata pelajaran.

Penggunaan pendekatan ini dilakukan dengan mengorganisasi standar dari matapelajaran di sekitar sebuah tema. Multimatapelajaran terdiri atas pendekatan intradisiplinari, penggabungan/fusion, service learning (belajar melayani masyarakat), learning centers/parallel disciplines; Unit berbasis tema (theme-based units).

⁸ Fogarty, R. *Ten ways to integrated curriculum*. Educational Leadership, 1991, 61-65.

2. Pendekatan Antar-matapelajaran (*interdisciplinary*) Pendekatan antar-matapelajaran dilakukan dengan mengorganisasi kurikulum di sekitar materi bersama antar mata pelajaran. Pembelajaran dilakukan dengan mengidentifikasi potongan/irisan konsep dan ketrampilan antar matapelajaran. Masing-masing mata pelajaran masih teridentifikasi, namun agak samar dibanding pendekatan multi- matapelajaran.
3. Pendekatan *transdisciplinary*
Pendekatan transdisiplinari dilakukan dengan membangun kurikulum di sekitar pertanyaan dan perhatian siswa. Siswa mengembangkan kecakapan hidup seperti yang diterapkan pada interdisiplinari dan ketrampilan mata pelajaran dalam konteks kehidupan nyata⁹.

BAB III

KESIMPULAN

A. Organisasi Kurikulum Terpadu

Organisasi kurikulum berdasarkan mata pelajaran dibedakan atas empat pola yaitu

⁹ Drake & Burns (2004:8)

Separated Curriculum, Boradfield Curriculum, dan Integrated Curriculum.

B. Klasifikasi Integrasi Tema.

Klasifikasi integrasi tema tersebut adalah sebagai berikut:

1. Intergrasi dalam satu disiplin ilmu
2. Integrasi dalam bererapa disiplin ilmu
3. Integrasi dalam satu dan beberapa disipnlin ilmu

C. Model-model pembelajaran Terpadu.

Terdapat sepuluh model kurikulum terpadu yaitu

1. *Integrated curriculum*
2. Model *Fragmented*
3. Model *Connected*
4. Model *Nested*
5. Model Sequenced
6. Model Shared
7. Model Webbed
8. Model *Treaded*
9. Model Integrated
10. Model Immersed

Daftar Pustaka

Abdullah Idi. 2016, *Pengembangan Kurikulum*, Jokjakarta: Arrusmedia.

- Arjanti, R. A. (2012, March 29). *Lima Peranan Penting Pemimpin*. Retrieved Januari 25, 2013, from Leadership Centre:
- Kurniawan, Deni. 2007. *Model dan Organisasi Kurikulum*. (Online). Tersedia di [:http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/196209061986011-AHM AD_MULYADIPRANA/PDF/Model_Pengenbangan_Kurikulum.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/196209061986011-AHM_AD_MULYADIPRANA/PDF/Model_Pengenbangan_Kurikulum.pdf), Di akses pada tanggal 21 oktober 2011
- Fogarty, R. (1991). Ten ways to integrated curriculum. *Educational Leadership*, Oktober 1991 ,.
- Indrawati. 2009. *Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar*. (Online). Tersedia di [;http://www.p4tkipa.org/data/pembelajaranterpadu.pdf](http://www.p4tkipa.org/data/pembelajaranterpadu.pdf). di akses pada tanggal 20 oktober 2011
- Oemar Hamalik. 2016, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Rosyda Karya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 Tentang Standar Isi*. (2006). Jakarta: Lembaran Negara.
- Sahrastani. *Almilahi wa al nihali*, Bairut: Dar Fikrk
- Sotopo dalam Haiatin. 2016, *Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: Kaukab Dipantara.
- UU RI tentan Sisdknas no 23 tahun 2003.